

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Kementerian Agama RI (2026), jumlah santri di Indonesia mencapai 2,9 juta orang dan lebih dari 150.000 santri lulus dari pondok pesantren setiap tahunnya. Untuk memperluas akses santri melanjutkan pendidikan tinggi, pemerintah menginisiasi Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB). Program ini secara khusus diperuntukkan bagi santri lulusan pesantren yang memenuhi persyaratan, salah satunya pernah bermukim di pesantren sekurang-kurangnya selama tiga tahun, PBSB juga dirancang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan pesantren dan memberikan kontribusi kepada masyarakat melalui ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan tinggi (PBSB, 2023). Sejak diluncurkannya pada tahun 2005, program ini telah menjangkau lebih dari 5.515 *awardee* yang tersebar di berbagai perguruan tinggi mitra, baik dalam maupun luar negeri.

Individu penerima beasiswa PBSB dikenal dengan sebutan mahasantri. Sebagai penerima beasiswa, mahasantri PBSB memiliki kewajiban untuk mempertahankan prestasi akademik dan menyelesaikan studi tepat waktu. Selain itu, mahasantri PBSB juga diwajibkan menjaga *akhlaqul karimah* sesuai norma kesantrian, mengamalkan nilai-nilai keislaman, serta menjaga nama baik pesantren dan perguruan tinggi mitra (PBSB, 2023). Selain itu, mahasantri PBSB memiliki komitmen untuk mengabdikan ilmu dan kompetensi yang diperoleh kepada pesantren setelah menyelesaikan studi. Dalam menjalani pendidikan tinggi, mahasantri PBSB harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang jauh berbeda dari lingkungan pesantren. Hal tersebut menjadikan mahasantri PBSB menghadapi tantangan akademik maupun non-

akademik yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa pada umumnya (Jayati, 2021).

Berdasarkan *preliminary study* melalui wawancara semi-terstruktur kepada empat mahasiswa PBSB angkatan 2022–2025 dari Universitas Negeri Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Universitas Pendidikan Indonesia, ditemukan berbagai tantangan nyata yang dihadapi. Secara akademik, responden mengalami kesulitan memahami materi yang belum pernah dipelajari di pesantren, sehingga merasa tertinggal dibandingkan mahasiswa lulusan SMA/SMK yang memiliki latar belakang pendidikan yang linear dengan bidang studi yang ditempuh. Misalnya, pada program studi Desain Komunikasi Visual (DKV), mahasiswa lulusan SMK telah memiliki keterampilan praktis dan portofolio, sementara mahasiswa PBSB masih harus memulai dari dasar.

Pada bidang ilmu sosial dan kesehatan, responden juga merasa pemahaman mereka kurang mendalam dibandingkan mahasiswa lulusan SMA, sehingga perlu belajar lebih ekstra melalui membaca tambahan, menghafal, dan aktif bertanya. Selain itu, tuntutan belajar mandiri di perguruan tinggi menjadi tantangan tersendiri, mengingat mereka sebelumnya terbiasa dengan sistem pembelajaran pesantren yang lebih disiplin. Mahasiswa PBSB juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kesantrian di lingkungan kampus seperti menjaga konsistensi ibadah, *muroja'ah* hafalan, batasan interaksi dengan lawan jenis, serta cara berpakaian sesuai nilai-nilai pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PBSB tidak hanya menghadapi tuntutan akademik sebagaimana mahasiswa pada umumnya, tetapi juga dihadapkan pada tuntutan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai religius yang telah dibangun selama menempuh pendidikan di pesantren. Di samping itu, sebagai penerima beasiswa, mereka juga dituntut untuk mempertahankan prestasi akademik, menyelesaikan studi tepat waktu, serta memenuhi ekspektasi dari berbagai pihak, termasuk pemberi beasiswa, perguruan tinggi, pesantren, dan lingkungan sosialnya. Beragam tuntutan tersebut menjadikan mahasiswa PBSB menghadapi tekanan akademik maupun psikologis yang lebih kompleks. Oleh karena itu, mahasiswa PBSB

memerlukan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap mempertahankan performa akademik meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Kemampuan individu untuk merespons, mengatasi, serta bangkit kembali dari tekanan maupun kegagalan dalam konteks akademik dikenal sebagai *academic resilience* (Cassidy, 2016).

Menurut Cassidy (2016), individu yang memiliki *academic resilience* rendah cenderung menunjukkan respons yang kurang adaptif ketika menghadapi kesulitan akademik, seperti menghindari tantangan, mudah kehilangan motivasi, serta kurang mampu mengelola tekanan akademik. Dalam konteks mahasiswa PBSB, kondisi tersebut dapat berdampak pada kesulitan beradaptasi dengan sistem pembelajaran di perguruan tinggi, menurunnya performa akademik, berkurangnya ketekunan dalam menghadapi hambatan, hingga meningkatnya risiko tidak mampu memenuhi tuntutan akademik maupun kewajiban sebagai penerima beasiswa. Dengan demikian, *academic resilience* merupakan kemampuan yang penting bagi mahasiswa PBSB agar mampu menghadapi tuntutan akademik maupun non-akademik secara adaptif serta mempertahankan keberhasilan studinya di perguruan tinggi.

Academic resilience merujuk pada kemampuan individu untuk tetap mencapai hasil pendidikan yang baik meskipun menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajar (Mohan & Kaur, 2021). Kemampuan ini mencakup ketangguhan untuk bangkit dari kesulitan maupun pengalaman negatif selama proses belajar (Suud et al., 2024), serta kemampuan menghadapi tekanan, kegagalan, dan tuntutan akademik yang tinggi (Radhamani & Kalaivani, 2021). Individu yang memiliki tingkat *academic resilience* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan prestasi akademik meskipun berada dalam kondisi yang penuh tekanan dan kompleks (Radhamani & Kalaivani, 2021). *Academic resilience* menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan individu dalam menyelesaikan pendidikan tinggi (Wulandari & Kumalasari, 2022). Selain itu, *academic resilience* juga dipandang sebagai sikap positif yang penting dimiliki yang dapat membantu individu mengelola tuntutan akademik serta menekan tingkat stres yang muncul selama masa studi, serta

mempermudah proses adaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan yang terjadi di lingkungan akademik (Syifa, 2022).

Academic resilience dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup *grit* (Setiadi et al., 2025), *self-efficacy* (Wulandari & Istiani, 2021), *future orientation* (Kumalasari, 2023), dan *self-esteem* (Theresya & Setiyani, 2023). Di antara berbagai faktor tersebut, *grit* dipandang relevan untuk dikaji pada konteks mahasiswa PBSB karena karakteristik program ini menuntut individu untuk mempertahankan komitmen dan usaha secara konsisten dalam jangka panjang. Mahasiswa PBSB tidak hanya dituntut menyelesaikan studi tepat waktu dan mempertahankan prestasi akademik sebagai syarat keberlanjutan beasiswa, tetapi juga menjaga identitas sebagai santri, memenuhi ekspektasi dari pesantren dan pemberi beasiswa, serta mempersiapkan diri untuk mengabdikan ilmu kepada pesantren setelah lulus. Beragam tuntutan tersebut memerlukan kemampuan untuk tetap bertahan dan konsisten mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai hambatan selama proses perkuliahan.

Menurut Duckworth et al. (2007), *grit* merupakan perpaduan antara kegigihan dalam berusaha (*perseverance of effort*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) untuk mencapai tujuan jangka panjang. Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan usaha dan minat terhadap tujuan yang ingin dicapai, meskipun dihadapkan pada kegagalan maupun hambatan (Hardiyanti et al., 2023; Syifa, 2022). Dalam konteks *academic resilience*, *grit* berperan dalam membentuk sikap optimis, kegigihan, dan ketahanan individu dalam menghadapi kesulitan (Kumalasari & Akmal, 2020). Oleh karena itu, *grit* berperan penting dalam mendorong mahasiswa PBSB untuk tetap bertahan, beradaptasi, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun non-akademik hingga berhasil menyelesaikan studi dan memenuhi tanggung jawab sebagai penerima beasiswa.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait *grit* dan *academic resilience*. Setiadi et al. (2025) menemukan bahwa *grit* berpengaruh signifikan terhadap *academic resilience* pada siswa SMA di Jakarta. Hal ini sejalan dengan

penelitian Mohan dan Kaur (2021) bahwa *academic resilience* berkorelasi signifikan terhadap *grit* pada siswa sekolah menengah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Liu dan He (2026) yang menemukan bahwa *grit* berkorelasi positif dengan *academic resilience*, individu yang memiliki kegigihan dan komitmen tujuan jangka panjang yang lebih besar juga memiliki respons adaptif yang lebih kuat terhadap kesulitan akademik. Temuan-temuan tersebut menjadi bukti empiris bahwa *grit* merupakan faktor penting yang mendukung *academic resilience*. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran *grit* pada mahasiswa PBSB masih terbatas.

Selain faktor internal, *academic resilience* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah *social support* (Cecilia & Suryadi, 2024). *Social support* mengacu pada ketersediaan dukungan di sekitar individu yang dapat memberikan perhatian, penghargaan, kasih sayang, maupun bantuan ketika menghadapi kesulitan (Sulistiani et al., 2022). Dalam konteks akademik, *social support* membantu individu menghadapi tuntutan perkuliahan serta mengurangi tekanan yang dirasakan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang lebih baik karena mampu mengelola stres secara adaptif (Septiana, 2021). Dengan adanya *social support*, individu yang mendapat *social support* memiliki keyakinan bahwa terdapat orang lain yang peduli, mencintai, dan menghargainya (Permatasari et al., 2021).

Berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh *social support* terhadap *academic resilience*. Penelitian Zia dan Saleem (2024) menemukan bahwa *social support* berpengaruh signifikan terhadap *academic resilience*. Sejalan dengan hasil penelitian Permatasari et al. (2021) menunjukkan bahwa *social support* dari teman sebaya, keluarga, dan guru memberikan kontribusi signifikan terhadap *academic resilience*, dengan dukungan keluarga sebagai faktor yang paling dominan. Temuan serupa juga menjelaskan bahwa *social support*, khususnya dari keluarga, berperan dalam meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik secara adaptif (Septiana, 2021). Berbeda dengan temuan penelitian Suud et al. (2024) yang menunjukan pengaruh negatif *social support* terhadap *academic resilience*. Theresya dan

Setiyani (2023) juga menemukan bahwa *social support* tidak berpengaruh terhadap *academic resilience*. Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun *social support* dianggap penting dalam banyak penelitian terkait *academic resilience*, efeknya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan kualitas dukungan yang diterima. Hal ini menjadi alasan *social support* dipilih sebagai faktor eksternal dalam penelitian ini, karena masih perlu klarifikasi lebih lanjut mengenai pengaruhnya pada konteks mahasiswa PBSB.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, penelitian yang secara khusus meneliti *academic resilience* pada mahasiswa PBSB belum pernah dilakukan, padahal kelompok ini memiliki karakteristik yang berbeda karena harus menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik perguruan tinggi sekaligus membawa latar belakang pendidikan pesantren serta tanggung jawab sebagai penerima beasiswa.

Selain itu, penelitian secara simultan mengkaji pengaruh *grit* dan *social support* terhadap *academic resilience* belum banyak ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena: (1) populasi mahasiswa PBSB yang belum banyak diteliti, dan (2) pengaruh *grit* dan *social support* secara simultan terhadap *academic resilience*, yang belum dilakukan pada populasi ini sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Mahasantri PBSB memiliki berbagai tuntutan akademik untuk mempertahankan prestasi dan menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Mahasantri PBSB memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga nilai-nilai kesantrian, sehingga kondisi tersebut berpotensi menimbulkan tekanan akademik dan psikologis selama menjalani perkuliahan.
3. Mahasantri PBSB juga menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri dengan sistem pembelajaran dan lingkungan sosial di perguruan tinggi yang jauh berbeda dengan pesantren, sehingga mereka membutuhkan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan sosial.
4. Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi kesulitan akademik disebut sebagai *academic resilience*, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana *grit* diduga sebagai faktor internal yang berkaitan dengan ketekunan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang, sedangkan *social support* diduga sebagai faktor eksternal yang berasal dari luar individu.
5. Penelitian mengenai *academic resilience* pada mahasantri PBSB, khususnya yang mengkaji pengaruh *grit* dan *social support*, masih terbatas, sehingga diperlukan penelitian untuk mengisi kekosongan tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menetapkan batasan masalah penelitian yang akan dilakukan *academic resilience* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada pengaruh *grit* sebagai faktor internal dan *social support* sebagai faktor eksternal terhadap *academic resilience* pada mahasantri penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi mitra di Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *grit* dan *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)?
2. Apakah terdapat pengaruh *grit* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)?
3. Apakah terdapat pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *grit* dan *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
2. Untuk mengetahui pengaruh *grit* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).
3. Untuk mengetahui pengaruh *social support* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa penerima Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB).

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan, dengan memperkaya kajian teori *academic resilience* dari Cassidy (2016) dengan menguji prediktor *grit* dan *social support* pada populasi mahasiswa, yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya *grit* dan *social support* dalam meningkatkan kemampuan *academic resilience* sehingga mahasiswa mampu menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial secara lebih adaptif.

2. Bagi Pengelola PBSB

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola program PBSB dalam merancang program pembinaan atau pendampingan yang dapat mendukung ketahanan akademik mahasiswa.

3. Bagi Perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perguruan tinggi mengenai pentingnya dukungan lingkungan akademik bagi mahasiswa penerima beasiswa, khususnya yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi *academic resilience* pada mahasiswa atau kelompok penerima beasiswa.